BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

1. Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan terletak di ujung barat pulau Madura, propinsi Jawa Timur. Luas daerahnya 1.260.14 km persegi. Di sebelah utara, kabupaten Bangkalan menghadap ke laut Jawa, disebelah barat dan selatan menghadap ke selat Madura, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Sampang. Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 kecamatan dengan 281 desa, sepuluh kecamatan diantaranya terletak di pesisir pantai yakni, kecamatan Kamal, Socah, Bangkalan, Arosbaya, Klampis, Sepulu, Tanjung Bumi, dan lain-lain. Jumlah penduduk kabupaten Bangkalan pada tahun 2001 tercatat sebanyak 762.000 jiwa terdiri dari 358.48 (47,07%) laki-laki dan 403.342 (52,93%) perempuan.[19]

Tanah dan batuan di Bangkalan terdiri dari 4 jenis, yakni tanah Alluvium yang mencapai areal seluas 24.400 hektar, jenis Elistosin meliputi luas 16.600 hektar, jenis batu Gamping seluas 47.294 hektar, dan jenis Miosen Sedimen fasies seluas 35.594 hektar. Sebagian tanah di kabupaten ini

[19]Bangkalan Era Otonomi Daerah: *Perspektif pembangunan Kabupaten Bangkalan dalam Kepemimpinan Ir. H. M. fatah MM* (Bangkalan: Yayasan Al-Hasany Al-Syafi'iyah, tanpa tahun), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang cocok untuk beberapa jenis tanaman. Hasil pertaniannya terutama padi, jagung, ubi kayu, semangka, melon, serta sebagian penduduk hidup sebagai petani garam.

Areal pertanian di Bangkalan terdiri dari sawah seluas 29.645 hektar, lahan kering 96.537 hektar, sawah teknis luas 5.406 hektar, setengah teknis 1.187 hektar, pengairan sederhana 423 hektar, pengairan non PU seluas 1.182 hektar dan tadah hujan 21.447 hektar, areal lahan kering terdiri dar tanah pekarangan 16.352 hektar, tanah tegalan seluas 63.1777 hektar (dalam pola dasar pembangunan daerah Bangkalan tahun 2002-2005).

2. Kecamatan Tanjung Bumi

Kecamatan Tanjung Bumi terletak di sebelah utara dan ujung timur dari kabupaten Bangkalan, sekitar ± 40 km. Tepatnya berada pada perbatasan antara kabupaten Bangkalan dan kabupaten Sampang, yaitu berada pada:

a. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Sepulu, Bangkalan.
b. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Banyuates, Sampang.
c. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kokop, Bangkalan.
d. Dan Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Adapun luas dari kecamatan Tanjung Bumi adalah ± 6.601,757 hektar, dengan jumlah desa sebanyak 14 desa dengan panjang pantai ± 20 km. Dengan rincian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Luas pemukiman penduduk 991,066 hektar.

b. Sawah/ pertanian 552,340 hektar.

c. Hutan 46,137 hektar

d. Sawah tadah hujan 4.416,985.

Untuk daerah pemukiman penduduk pesisir pantai yang berada di delapan desa sekitar ± 271,632 hektar. (sumber: kantor kecamatan Tanjung Bumi tahun 2011).

3. Desa Bumianyar

a. Sejarah

Menurut penuturan Mastur, bahwa pada awalnya desa Bumianyar adalah kawasan hutan yang berada di tepi pantai bagian timur desa Tanjung Bumi. Hutan tersebut sedikit demi sedikit mulai dilakukan pembukaan lahan dan dijadikan pemukiman warga. Semakin banyak warga yang menempati daerah ini maka daerah ini dikenal sebagai Tanjung Bumi bagian timur, karena letaknya memang berbatasan langsung dengan kecamatan Banyuates dimana kecamatan Banyuates ini merupakan daerah yang masuk territorial kabupaten Sampang. Akibat penduduk yang semakin bertambah menghuni dan menempati kawasan tersebut, desa Tanjung Bumi terbelah menjadi dua bagian, yaitu Tanjung Bumi dan Tanjung Bumi Anyar. Oleh orang setempat Tanjung Bumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anyar disingkat menjadi Bumi Anyar. Bumianyar menjadi desa tersendiri saat Belanda telah mulai memasuki Madura. [20]

b. Letak Geografis

Desa Bumianyar merupakan salah satu desa ujung timur dari kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan, yang juga terletak di pesisir pantai (menghadap langsung ke laut Jawa) ± 5 km dari kecamatan Tanjung Bumi. Secara administratif wilayah desa/ kelurahan Bumianyar terbagi menjadi 6 dusun yaitu, dusun Pereng Kenek, dusun Nangger, dusun Kwanyar, dusun Lobuk, dusun Tangkat, dan dusun Tlagah, dan juga terdiri dari 6 rukun warga (RW) dan 13 rukun tetangga (RT) yang mana desa/ kelurahan Desa Bumianyar memiliki luas 5,16 km persegi atau 516 ha, dan terletak pada ketinggian 2-5 meter diatas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1) Sebelah barat berbatasan dengan desa Paseseh.
2) Sebelah timur berbatasan dengan desa Trapang, kecamatan Banyuates Sampang.
3) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Larangan Timur, desa Tambak Pocok, dan desa Asemjaran.
4) Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

[20]Mastur, *Wawancara*, Bumianyar, 17 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana umumnya daerah pedesaan, secara geografis wilayah desa Buminyar adalah wilayah dengan tanah tadah hujan, artinya tanah yang menunggu musim penghujan untuk dilakukan penggarapan. Namun sebagian masyarakat yang mampu katakanlah dari segi ekonomi, mereka membuat sumur bor untuk mendukung pengairan sawah untuk tanaman yang mereka tanam. Pengeboran sendiri tidak membutuhkan waktu yang lama dan kedalaman sumur bor relatif tidak terlalu dalam. Untuk sawah warga yang berdekatan dengan pantai kedalaman sumur bor kira-kira hanya 5-6 meter. Sehingga tidak heran bagi masyarakat desa ini yang khusus mempunyai sumur bor bisa melakukan tanam padi dua kali di musim penghujan dan otomatis panen juga dapat dilakukan dua kali dalam setahun. Untuk biaya pembuatan sumur bor sendiri menghabiskan dana ± Rp.15.000.000,00 dalam sekali pembuatan.

Khusus pada musim kemarau para petani menanam berbagai macam hasil pertanian seperti kacang-kacangan, jagung, tebu, cabe, semangka, melon, tomat, dan lain- lain, karena meskipun suhu udara rata-rata desa Bumianyar cukup panas yakni ± antara 30-33° C, namun untuk pertanian semangka, melon, dan tomat cukup cocok di tanam di desa Bumianyar yang tentunya juga didukung oleh pengairan yang cukup melalui sumur bor dan mesin diesel. Bahkan untuk kualitas melon dan semangka dari desa Bumianyar sangat diakui oleh masyarakat luar Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Sosial Desa Bumianyar

1. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk desa Bumianyar berdasarkan data monografi desa tahun 2014 sebanyak 3899 jiwa. Terdiri dari laki-laki berjumlah 2016 jiwa dan perempuan 1883 jiwa. Keterangan lebih lanjut kita lihat tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Jumlah penduduk menurut umur

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5	382	340	722
2	5-15	374	347	721
3	15-60	798	761	1559
4	60- keatas	462	435	897
Jumlah		2016	1883	3899

- Sumber data: Monogarafi desa Bumianyar tahun 2014

Semangat gotong-royong dalam masyarakat desa Bumianyar masih sering kita jumpai apabila ada salah satu warga yang mengalami musibah pasti hampir semua tetangga tanpa ada anjuran dan aba-aba dari siapapun dengan kesadaran sendiri akan ikut membantu baik dari segi moril maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materiil. Bukan dalam hal itu saja contoh lain misalnya, salah satu warga desa Bumianyar yang sedang membongkar rumah lama untuk kemudian di renovasi ulang maka warga akan ikut membantu dalam pembongkaran tersebut. Contoh lain solidaritas mekanik yang terjadi di desa ini seperti perayaan hari-hari besar Islam Isra' Mi'raj misalnya, maka dengan kesadaran gotong-royong yang masih membudaya, masyarakat akan turut aktif dalam memberikan dukungannya, baik moril mapun materiil, mulai dari awal hingga selesai acara.

Peran seorang tokoh sangat besar dalam tatanan keberaturan di masyarakat Bumianyar. Tokoh agama (Bindhereh) atau kiai menjadi sosok yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat desa Bumianyar. Standard resensi kepatuhan terhadap figur- figur utama secara khirarkial sebagai aturan normatif yang mengikat kepada semua masyarakat Bumianyar. Maka, pelanggaran atau yang paling tidak melalaikan aturan itu akan mendapatkan sanksi, yaitu sanksi moral secara kultural. Disinilah kyai memainkan peranan penting, baik dalam pendidikan agama maupun urusan-urusan yang berkaitan dengan agama pada umumnya.[21]

Opinion leader lain selain Kyai atau Ustad adalah kaum Blater. Kaum Blater merupakan tokoh paling penting dan sentral di tengah masyarakat. Mereka cenderung ditakuti oleh warga karena keberingasan sosialnya.

[21]LP3ES, "Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara", ed. Taufik Abdullah, Sharon Shiddique (Jakarta: LP3ES, 1988), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok itu dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, seperti kepentingan politik, walaupun fungsi dan peranan sosial mereka cenderung Antagonistik. Kaum Blater masih dominan di posisi sebagai elit pedesaan begitu pula di desa Bumianyar. Komunitas ini masih memainkan peran sebagain broker keamanan dalam interaksi ekonomi maupun sosial politik.

2. Kondisi Ekonomi

Mayoritas masyarakat desa Bumianyar berprofesi sebagai Petani. Hasil dari pertanian desa berupa padi, kacang-kacangan, jagung, tebu, cabe, semangka, melon, tomat, dan lain-lain. Selain mayoritas berprofesi sebagai petani mayarakat disini juga sebagian berprofesi sebagai pedagang, yakni mereka membangun toko kelontong bagi mereka yang rumahnya berada di sepanjang jalan raya desa Bumianyar, khususnya masyarakat dusun Pereng Kenek.

Untuk dusun Lobuk dan Kwanyar, mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan, hal ini karena letaknya berada tepat di pesisir pantai. Maka tidak heran apabila pasokan ikan di pasar tradisional Tanjung Bumi banyak berasal dari dua dusun ini. Selain itu masyarakat desa Bumianyar juga banyak memelihara ternak, diantaranya ayam, itik, Sapi dan kambing untuk menunjang perekonomian mereka. Menurut sumber yang penulis peroleh dari pak Mire, dia menuturkan bahwa memelihara hewan ternak terutama sapi dan kambing merupakan suatu keharusan. Dia beralasan hewan ternak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan jalan keluar jika disuatu waktu kita membutuhkan biaya mendadak seperti contoh untuk membiayai rumah sakit jika ada anggota keluarga yang sedang di rawat dirumah sakit, biaya kematian (proses penguburan, tahlilan, khaul), pernikahan dan lain-lain.[22] Selain itu banyak masyarakat juga bekerja ke luar daerah seperti ke Kalimantan, Papua, dan ke Sumatra maupun ke luar negeri seperti Arab Saudi, Malaysia, Brunai Darussalam dan lain-lain untuk menopang perekonomiannya.

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen bagi manusia. Tinggi rendahnya suatu peradaban suatu bangsa turut dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah, proses pengubahan perilaku dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.[23] Begitupun pendidikan yang ada di desa Bumianyar, Sampai dengan tahun 2014 di desa Bumianyar terdapat 2 sekolah dasar negeri (SDN), disamping itu terdapat pula 1 sekolah menengah pertama negeri (SMPN). Selain institusi Formal disana juga terdapat 4 Institusi informal berupa sekolah-sekolah Islam (Madrasah Ibtidaiyah), 1 Madrasah Tsanawiyah yang merupakan jenjang kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah, dan 1 pondok pesantren.

---

[22] Mire, *Wawancara*, Bumianyar, 21 April 2015.
[23] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kondisi keagamaan

Agama menjadi alat pemersatu masyarakat, karena tanpa berlandaskan agama, niscaya nilai kebersamaan dan semangat persatuan tidak akan terjalin dengan baik. Begitulah kiranya potret keberagamaan di desa Bumianyar menjadi pemersatu masyarakat. Kondisi keagamaan desa Bumianyar sendiri hampir 100% menganut agama Islam. Dalam beragama juga tentunya membutuhkan sarana peribadatan untuk menampung jama'ahnya dalam beribadah kepada Allah SWT. Didesa Bumianyar sendiri terdapat 4 Masjid, dan dan hampir di setiap rumah warga terdapat surau (*Langgar*), dimana tempat peribadatan ini seakan mutlak ada menemani rumah-rumah warga. Langgar itu sendiri selain digunakan sebagai tempat ibadah, juga digunakan warga yang sedang menyelenggarakan acara keagamaan untuk tempat bagi tamu undangan mereka.

Namun bagi sebagian kyai (*Bindhereh*), surau digunakan sebagai sarana ampuh dalam mengajarkan pendidikan agama Islam, khususnya bagi anak-anak yang masih dalam menempuh masa pendidikan ataupun dalam tahap akan melanjutkan ke jenjang pesantren. Maka sebagian besar masyarakat Bumianyar akan menyerahkan anak-anak mereka kepada kyai agar sang kyai tersebut mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada anak-anak mereka. Kegiatan belajar agama Islam tersebut biasanya dilakukan pada malam hari yakni setelah sholat Maghrib sampai Isya. Hal itu dilakukan agar ilmu agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai porsi tersendiri selain belajar ilmu umum yang dilakukan pada siang hari. Untuk ilmu yang diajarkan adalah selain belajar membaca Al-qur'an disitu juga diajarkan kitab-kitab Fikih, Nahwu, Shorrof, Tajwid, Tauhid, dan lain-lain.

Masyarakat desa Bumianyar aktif dalam setiap kegiatan keagamaan, hal itu terbukti adanya kegiatan keagamaan secara rutin dilakukan meliputi:

a. Ada kelompok Shalawatan mingguan secara bergiliran, baik bagi kaum perempuan, maupun laki-laki dimana kegiatan keagamaan ini ada di setiap dusun di Bumianyar meskipun hari tiap pelaksanaannya berbeda.
b. Jama'ah *Asyrakalan* (pembacaan *Barzanji*), yaitu pembacaan sambil dilagukannya syair-syair indah yang isinya tentang pujian-pujian kepada nabi Muhammad SAW sambil berdiri melingkar atau dikenal dengan istilah Madura *Asyrakalan*, hal ini biasa dilakukan pada malam Jum'at, di masjid ataupun di musolla.
c. Jama'ah Diba' (*Tiba'an)* yang hampir dilakukan di setiap Langgar para tokoh kyai desa.
d. Belajar al-Quran dan kitab-kitab agama Islam bagi anak-anak di setiap musolla para tokoh kiai desa ataupun pengajaran secara otodidak yang dilakukan oleh para orang tua dari anak-anak.
e. Jama'ah Burdah, dilakukan di musolla ataupun di masjid. Selain itu kegiatan Burdah terkadang juga dilakukan secara keliling desa pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam hari, hal ini dipercaya akan melindungi desa dari musibah dan mara bahaya.

Disamping kegiatan mingguan diatas, mereka juga aktif dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional tahunan yang bernilai sakral seperti upacara *Mauludan, Isra Mi'raj, Muharroman, Tajin Mera, Tajin Peddhis, Hafalatul Imtihan*, dan lain-lain.

C. Kondisi Sosial Budaya

Kebudayaan adalah kegiatan yang dilahirkan manusia dengan perbuatan (terutama tangan). Kebudayaan tidak hanya asalnya, tapi kelanjutannya. Bergantung pada perbuatan manusia, dan perbuatan itu berlangsung pada jiwa.[24] Kebudayaan selalu mengiringi manusia dimanapun ia berada karena budaya merupakan identitas yang sudah melekat pada diri manusia dimanapun ia berada. Manusia dan kebudayaan merupakan satu-kesatuan yang erat sekali. Tak mungkin keduanya dipisahkan. Ada manusia, ada kebudayaan. Tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia.[25]

Dalam membicarakan kondisi sosial-budaya yang berkembang di desa Bumianyar, penulis hanya membatasi pada segi kebudayaan yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, dimana pokok bahasannya akan bertumpu

[24]Sidi Gazalba, *PengantarKebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), 57.
[25]Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan di satu pihak dan kebudayaan yang bersifat keagamaan di lain pihak.

1. Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan

Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan adalah suatu gerak budaya yang teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat yang dimotifisir oleh unsur-unsur kemasyarakatan.[26] Seperti contoh adalah tradisi *Be'Sabe'*, tradisi itu adalah sebuah tradisi yang dilakukan sebelum panen padi, yakni sebelum panen dimulai biasanya masyarakat Bumianyar memberikan sesaji berupa makanan dan membakar kemenyan yang diletakkan disalah satu sudut sawah, dimana sesaji tersebut diperuntukkan untuk makhluk-makhluk tak kasat mata (*Petoghunah*) agar makhluk yang dipercaya tersebut tidak mengganggu hasil panen padinya, dan itu seakan menjadi hal wajib dilakukan karena merupakan warisan turun-temurun yang dilakukan nenek moyang mereka. Dalam pelaksanaannya disamping ada unsur-unsur kemasyarakatan (tradisi masyarakat). Adapun upacara-upacara lain yang bersifat kemasyarakatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bumianyar adalah:

a. Upacara Tingkeban (*pelet Kandung*), yakni tradisi pada saat anak perempuan yang telah menikah mengalami kehamilan pertama.[27] Tradisi ini dilakukan pada saat kandungan memasuki usia tujuh bulan. Undangan

[26]Mutmainnah, "Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Selamatan Kematian", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2008), 34.
[27]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya membaca doa-doa yang dipimpin oleh tokoh desa. Khusus dua orang yang hadir dalam acara tersebut ditunjuk oleh sesepuh desa (kiai/*Bindhereh*) untuk membaca surah Yusuf, dan surah Maryam. Masyarakat Bumianyar mempunyai kepercayaan jika bayi di dalam kandungan itu dibacakan kedua surat al-Qur'an diatas, maka kelak jika si bayi terlahir laki-laki diharapkan mewarisi sifat dan tampang seperti nabi Yusuf. Sebaliknya jika perempuan diharapkan mempunyai sifat dan ketakwaan layaknya Siti Maryam.

b. Upacara kelahiran, biasanya tradisi ini dilakukan saat bayi berumur 40 hari. Hal yang unik dari tradisi ini biasanya si bayi diarak oleh 2 orang ke kerumunan para undangan yang sedang *Asyrakalan* (pembacaan sambil di lagukannya *Al-Barzanji*; yaitu sebuah karya seni sastra yang berbentuk puisi dan prosa, natsar dan Qasidah. Karya ini ditulis oleh *Syeikh Ja'far Al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim* yang memuat perihal kehidupan nabi dengan tujuan agar dapat menimbulkan rasa cinta kepada Nabi).[28] Satu orang menggendong bayi, dan seorang lagi membawa parfum, bedak bayi dan juga madu. Setiap hadirin sambil *Asyrakalan* meniup (seraya mendoakan) dan mengusap ubun-ubun si bayi dan kemudian megoleskan bedak dan madu ke ubun-ubun si bayi. Hal itu dilakukan sebagai simbol bagi bayi agar kelak bisa menjalani kehidupan di dunia dipenuhi dengan

[28]Abdul Aziz, Dkk, *Ensiklopedi Islam jilid II* (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberkahan dan keselamatan, kemudian si pembawa parfum tadi menyemprotkan parfumnya ke baju para undangan secara bergiliran.

c. Upacara perkawinan, adalah tradisi pernikahan saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang pernikahan. Namun sebelum pernikahan biasanya dilakukan upacara pertunangan terlebih dahulu (*selabheren/Tel-tettel*), dengan pihak keluarga laki-laki membawakan cincin untuk calon di pihak perempuan. Disamping membawa cincin, para pengiring dari pihak laki-laki juga membawa kue-kue sehingga pertunangan ini dikenal juga dengan istilah *Tel-tettel*. *Tettel* sendiri merupakan kue yang terbuat dari ketan, sifatnya sangat lengket, sehingga filosofi dari istilah *Tel-tettel* adalah agar yang bersangkutan (kedua insan manusia yang bertunangan) diberikan kerekatan sehingga sukses menuju ke pelaminan tanpa ada halangan apapun.[29]

d. Upacara *Juk Bumeh*, adalah tradisi selametan bagi warga desa Bumianyar saat dia akan membangun sebuah rumah, Ruko, toko usaha, Langgar dan bangunan-bangunan lain yang mana kelak bangunan permanen tersebut akan ditempati maupun dipakai oleh masyarakat umum sehingga harus di selamati terlebih dahulu agar terhindar dari mara bahaya. Tradisi ini tidak hanya mengandung unsur-unsur Islam namun unsur-unsur tradisi lokal (animisme dan dinamisme), dan hindu-budha juga masih kental di dalamnya. Tradisi ini yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini.

[29]Muallifah, *Wawancara* , Bumianyar, 13 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kebudayaan yang bersifat keagamaan

Yang dimaksud dengan kebudayaan yang bersifat keagamaan ialah suatu gerak budaya yang teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat yang dimotifisir oleh unsur-unsur keagamaan,[30] misalnya:

a. Perayaan Haflatul Imtihan (*Imtihanan*), yaitu suatu kebudayaan tahunan. Kebudayaan ini dilangsungkan oleh lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah) pada akhir tahun. Biasanya diselenggarakan pada tanggal-tanggal di bulan Sya'ban dalam penanggalan Hijriah, yakni untuk menyelamati kelulusan di masing-masing lembaga Islam tersebut. Acara diisi dengan berbagai penampilan maupun hiburan dari para siswa dengan ceramah agama sebagai acara inti dari Tradisi tersebut.
b. Perayaan Maulid Nabi (*Molodhen*), yaitu tradisi yang biasanya dilakukan untuk menyelamati kelahiran nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dilakukan di tanggal-tanggal bulan Rabiul Awwal. Setiap kepala rumah tangga akan menyelenggarakan selamatan ini (*Amolod*) di rumah-rumah mereka dengan mengundang para tetangga. Meski itu tidak wajib bagi tiap kepala rumah tangga, namun masyarakat tidak pernah melewati tradisi ini. Untuk acara puncaknya sendiri, upacara ini dilangsungkan di Masjid-masjid desa pada malam 12 Rabiul Awwal dengan cara *Asyrakalan*

[30]Mutmainnah, *Nilai Islam dan Budaya,* 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama. Masyarakat akan berbondong-bondong mendatangi masjid dengan membawa aneka buah-buahan, kue-kue, tumpeng beserta aneka lauknya. Namun adapula sebagian warga yang membawa benda-benda pusaka mereka ke masjid di acara puncak. Mereka percaya dengan membawa benda-benda pusaka tadi ke acara Maulid Nabi di masjid, niscaya kesakralan/kesaktian dari benda pusakanya bertambah. Setelah *Asyrakalan* dan doa-doa selesai dibaca baru aneka makanan tadi menjadi rebutan bagi anak-anak kecil. Acara terakhir ini merupakan acara yang paling di tunggu-tunggu oleh anak-anak desa Bumianyar. Mereka saling berebut aneka makanan dan buah-buahan yang tersedia di depan mereka.

c. Perayaan Isra' Mi'raj nabi Muhammad, yaitu tradisi tahunan yang dikemas dengan ceramah agama oleh kiai. Acara ini hampir selalu terselenggara di tiap masjid-masjid desa Bumianyar. Tradisi ini dilangsungkan pada tanggal di bulan Rajab dalam penanggalan Hijriah. Tradisi ini dilangsungkan untuk mengenang malam dimana nabi Muhammad SAW di terbangkan oleh malaikat jibril dari Masjid al-Haram (Makkah, Saudi Arabia) ke Masjid al-Aqso (Palestina) kemudian diangkat ke Langit ke-7 (*Sidratul Muntaha*) untuk bertemu lansung Allah SWT guna menerima perintah sholat untuk dijalankan manusia.

d. Tahlilan, yaitu acara untuk menyelamati orang yang telah meninggal dari 1 hari hingga 7 hari pasca meninggalnya warga masyarakat. Penamaan tradisi *Tahlilan* sendiri merujuk pada bacaan yang dipanjatkan pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara tersebut berlangsung, yakni pembacaan Tahlil, Tasbih, Tahmid, Takbir, dan shalawat nabi.

Demikian sedikit gambaran tradisi-tradisi yang ada di desa Bumianyar. Namun masih banyak lagi tradisi-tradisi lain yang masih belum sempat penulis paparkan dalam tulisan ini. Penulis mendapatkan data dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan guna melengkapi data dalam penelitian skripsi penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id